

Insting Tokoh Utama dalam Novel *Fatihah Cinta* Karya Amie El-Faraby: Perspektif Behaviorisme William Mc Dougal

Mohammad Khikam Zahidi¹, Hidayah Budi Qur'ani²

E-mail: ¹ikhalzahidi@gmail.com, ²qurani@umm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kata Kunci: *Aspek insting, Psikologi sastra, Novel*

*Penelitian ini mengkaji mengenai insting tokoh pada novel karya Amie el-Fatihah Cinta Faraby. Insting adalah gambaran dari naluri seseorang dalam merespon suatu rangsangan untuk memenuhi kepuasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan insting tokoh yang terdapat dalam novel *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data, deskripsi hasil klasifikasi, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu. 1) insting hidup (*Life Instinct*), 2) insting mati (*Death Instinct*) sebagai bentuk pemahaman kritis bahwa setelah stimulus diberikan ada dua kemungkinan yaitu merespon sesuai tujuan atau yang bertolak belakang dengan tujuan yang diberikan oleh stimulus. Perspektif Wiliam Mc Dougelbagi untuk para pembaca mendeskripsikan dan memberikan gambaran insting berdasarkan tokoh utama dalam *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby.*

Key word:

Instinct aspect, Literary psychology, Novel

ABSTRACT

*This study examines the instincts of characters in the novel by Amie el-Fatihah Cinta Faraby. Instinct is a picture of a person's instinct in responding to a stimulus to fulfill his satisfaction. This study aims to describe the instincts of the characters contained in the novel *Fatihah Cinta* by Amie el-Faraby. The object used in this research is dialogue between characters. This research is a descriptive qualitative research with a literary psychology approach. The data source in this study is a novel entitled *Fatihah Cinta* by Amie el-Faraby. The technique of collecting data used for this research is literature study. The data analysis technique in this research is descriptive qualitative with data analysis, description of classification results, and conclusions. The results of this study are. 1) life instincts, 2) death instincts as a form of critical understanding that after a stimulus is given there are two possibilities, namely responding according to the goal or the opposite of the goal given by the stimulus. Wiliam Mc Dougel's perspective is shared for readers to describe and provide an instinctual picture based on the main character in Amie el-Faraby's *Fatihah Cinta*.*

PENDAHULUAN

Kajian sastra yang membahas mengenai perempuan sangatlah menarik, disebabkan perempuan sendiri sering diartikan sebagai tokoh pendamping, tokoh yang kurang memiliki peran penting. Baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, tokoh yang selalu menerima kehidupan apa adanya. Penggambaran tokoh seperti ini dinilai kurang etis, karena sebenarnya tokoh perempuan juga mempunyai hak dapat berperan sama dengan laki-laki, yang dapat mengambil keputusan penting dan dapat menyelesaikan persoalan (Anggraini, 2017).

Sastra memiliki hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi pengarang dalam realitas kehidupan, sastra merupakan kata serapan dari Bahasa Sansekerta yang artinya tulisan yang mengandung instruksi atau pedoman. Dalam penggunaannya ini, lebih sering digunakan untuk merujuk pada kesusasteraan, yaitu hasil karya penulisan yang mengandung keindahan dan unsur seni, seperti puisi, drama, esai dan novel.

Karya sastra berupa novel maupun puisi, sangatlah mempengaruhi karakter si pembaca karena novel mengandung cerita yang runtut dan bisa dimanfaatkan untuk memberikan pesan moral seperti pembentukan karakter (Anggraini, 2018). Novel juga bisa menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca, dengan membaca novel maka kita akan tahu apa saja yang ada di dalam kehidupan seperti halnya budaya, tradisi, adat atau permasalahan yang ada di belahan dunia tanpa harus berada di tempat itu langsung.

Berbicara mengenai kejiwaan seseorang, karya sastra sendiri juga memiliki peranan mengenai hal itu seperti halnya psikologi sastra dimana psikologi sastra itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan setiap seseorang (Andalas, 2017).

Dalam hal kejiwaan sastra juga digunakan sebagai cermin dari kepribadian seseorang, karena karya sastra yang berupa naskah sebuah drama maupun puisi sangatlah mempengaruhi karakter si pembaca, dalam karya sastra sendiri terkandung unsur-unsur tertentu atau unsur moral yang mengajak untuk mengintrospeksi diri bagi si pembaca karya sastra (Zahidi, 2019). Peristiwa dalam kehidupan yang diangkat menjadi sebuah tema oleh pengarang menggunakan media. Media tersebut bisa berupa puisi, novel, cerpen, dan karya sastra pada umumnya. Adapun karya sastra yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa novel *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby.

Novel *Fatihah Cinta* Karya Amie el-Faraby di terbitkan oleh Pustaka ILALANG pada Juni 2008. Novel yang memiliki jumlah 130 halaman ini ditulis oleh Amie el-Faraby, novel ini

berisi 19 bagian kisah ringan mengenai kehidupan Edelwais dan ibunya. Novel ini menceritakan tentang persahabatan dan duka juga terkandung kesetiaan sebuah cinta, dimana seorang anak perempuan yang bernama Edelwais sering kali dianiaya oleh ibu kandungnya. Namun seorang anak seyoknya masih menyayangi dan menghormati ibunya, pada suatu malam seorang lelaki dan wanita tua mendatangi kediaman Edelwaise dan mengusir keduanya dari rumah kediamannya, malam itu pun menjadi gelandangan bagi Edelwais dan ibunya. Tak lama kemudian ada seorang wanita yang menghampiri dan menolongnya tanpa melihat latar belakang wanita itu mereka menerima bantuannya dan diajaklah kerumah sementara untuk singgah, esok harinya mereka bersama-sama menuju kampung kediaman seorang wanita lesbian (penolong) kekampung halamannya yaitu Bromo dan Tengger.

Tokoh-tokoh dalam novel ini cukup banyak, namun penelitian ini berfokus pada tokoh utama di mana tokoh utama tersebut yang mendominasi memiliki insting hidup dan insting mati. Hal ini tergambar dalam dialog antar tokoh yang menggambarkan tokoh utama memiliki aspek insting yang digambarkan oleh perubahan tingkah laku tokoh utama terhadap sekitar.

Berdasarkan dari isi novel tersebut, penelitian ini mengarah pada Insting dari tokoh yang bernama Edelwaise menurut perspektif William Mc Dougal. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah bentuk-bentuk perubahan tingkah laku tokoh Edelwaise, dalam novel *Fatihah Cinta* Karya Amie el-Faraby. Penelitian mengenai perubahan tingkah laku sangat penting dilakukan karena beberapa alasan, antara lain, 1) mengubah persepsi yang ada disebagian masyarakat bahwa tingkah laku tercipta karena adanya stimulus, bukan semata-mata dilakukan tanpa alasan; 2) tingkah laku juga dapat berubah sesuai lingkungan, serta stimulus yang diberikan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa tingkah laku seseorang dapat berubah sewaktu-waktu dengan cepat.

Ada pun penelitian sebelumnya mengenai insting tingkah laku telah dilakukan oleh Kartiningih (2019) dengan judul “Analisis Insting (Naluri) Tokoh Utama Dalam Novel Ibu Susu Karya Rio Johan: Kajian Psikologi Sastra”, hasil penelitian tersebut menunjukan Insting merupakan perwujudan psikologi yang berasal dari kebutuhan tubuh yang menuntut reaksi. Misalnya insting lapar yang berasal dari kebutuhan tubuh seseorang secara fisiologis sebagai kekurangan nutrisi, dan secara psikologis insting lapar dapat diartikan dalam bentuk keinginan.

Penelitian mengenai insting tingkah laku tokoh utama juga pernah diteliti oleh Mariah (2019) dengan judul “Analisis Tingkah Laku Tokoh Utama Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad: Kajian Psikologi Sastra” hasil penelitiannya yaitu mengenai tingkah laku tokoh utama yang menggunakan teori psikologi William Mc Dougal.

Penelitian mengenai insting pernah diteliti oleh Surriati (2017) dengan judul “Insting Tokoh Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Psikologi Sastra)”. Hasil penelitiannya yaitu 1. Insting berkaitan dengan kejiwaan. 2. Insting memiliki peran penting dalam kehidupan karena insting berkaitan dengan sikap, perbuatan dan perilaku manusia. 3. Penelitian terhadap insting dilakukan untuk memahami masalah- masalah yang dihadapi setiap tokoh. 4, novel Biola Tak Berdawai menggambarkan keadaan yang ada melalui tokoh utama. 5, novel ini sangat menarik dari segi bahasa yang digunakan mudah dipahami.

Penelitian mengenai insting tingkah laku juga pernah telah dilakukan oleh Rifai (2019) dengan judul “Analisis Insting Tokoh Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari”. Hasil penelilitin tersebut Dalam novel Aroma Karsa”. terdapat beberapa tokoh yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelangsungan cerita, diantaranya tokoh tersebut memiliki insting yang unik. Beberapa tokoh mengalami perubahan sikap seiring dengan berjalannya cerita. Pembagian-pembagian subbab berdasarkan kategori yang telah di tentukan. A. tokoh utama dengan wataknya, B. tokoh dengan insting unik, C. tokoh yang menunjukkan perubahan.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, bahwa dalam penelilitian ini isting tingkah laku yang paling menonjol dalam tokoh Edelwise ialah Insting Hidup (*Life Instinct*) dan Instin gmati (*Dead Instict*) di mana isting tokoh utama yang selalu berkaitan dengan kehidupan dan tingkah laku yang sering terjadi didalam cerita novel tersebut.

Manfaat dalam penelitian ini yaitu; 1) sebagai bentuk pemahaman secara kritis bahwa tingkah laku seseorang dapat berubah sesuai stimulus yang telah diberikan; 2) sebagai bentuk pemahaman kritis bahwa setelah stimulus yang diberikan ada dua kemungkinan yaitu merespon sesuai tujuan atau yang bertolak belakang dengan stimulus yang diberikan 3) menambah literatur mengenai isnting dan tingkah laku berdasarkan perspektif Wiliam Mc Dougel bagi para pembaca.

KAJIAN TEORI

Novel merupakan sebuah sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk karya sastra satu ini paling banyak beredar dan juga dicetak sebab daya komunitas yang sangat luas di dalam masyarakat (Redyanto, 2019). Cerita dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan kemudian diakhiri dengan penyelesaian masalahnya diending ceritanya. Tokoh merupakan seorang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama,

adapun penokohan merupakan cara pengarang menampilkan watak tokoh atau pelaku dalam karya sastra.

Psikologi sastra merupakan dua gabungan dari disiplin ilmu antara psikologis dan sastra (Endraswara, 2008). Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya yaitu karya sastra yang merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar. Psikologi sastra juga mempelajari manusia dari sisi psikologisnya.

William MC Dougall merupakan tokoh psikolog dari Inggris. Teori yang dikemukakan oleh William Mc Dougall ini masuk dalam ranah behaviorisme yaitu sesuatu yang lebih menekankan pada stimulus yang disadari maupun tidak disadari. Teori Mc Dougall ini memiliki beberapa aspek yang harus diketahui antara lain yaitu aspek insting, emosional, hormik, dan sentiment. Kepribadian yang terdapat dalam tokoh utama dalam novel *Fatihah Cinta* memiliki korelasi dengan teori yang dikemukakan William Mc Dougall. Mc Dougall dalam teorinya mengemukakan bahwa perilaku tidak hanya proses mekanisme saja. Proses mekanisme merupakan suatu rangkaian kerja untuk menyelesaikan masalah yang bertujuan untuk menghasilkan proses yang maksimal serta mengurangi kegagalan. Penjelasan ini merupakan penjelasan dari teori Mc Dougall yang merupakan teori psikolog hormik purposif. Mc Dougall juga memiliki beberapa teori diantaranya psikolog hormik purposif, teori insting, persepsi, emosional, sentiment, teori mengenai jiwa kelompok.

Aspek insting memiliki tiga penjelasan yaitu aspek persepsi. Aspek persepsi merupakan aspek yang tergabung dalam organisme untuk menciptakan instingtif guna mempersepsikan objek tertentu dalam sifat tertentu. Kedua aspek emosional aspek ini, menimbulkan kecenderungan yang melahirkan emosi tertentu yang memiliki ciri khas jika menemui bahkan melihat objek tertentu. Ketiga aspek motoris yang dimaksud dalam aspek motoris ini, adalah kecenderungan untuk melakukan perbuatan tertentu.

Insting dan emosi saling berkaitan, emosi yang merujuk pada makna yang paling harfiah, yaitu setiap pikiran, kegiatan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Insting merupakan perwujudan psikologi yang berasal dari kebutuhan tubuh. Menuntut reaksi seperti insting lapar yang berasal dari kebutuhan tubuh seseorang secara fisiologis memiliki arti kekurangan nutrisi, dan secara psikologis insting lapar juga dapat diartikan dalam bentuk keinginan makan. Hasrat, motivasi, atau drongan dari insting secara kualitatif merupakan suatu energi psikis dan menjadikan kumpulan energi dari seluruh aspek insting

yang dimiliki oleh seseorang. Dalam novel *Fatihah cinta* ada perilaku atau sifat yang kemudian akan dikaji menggunakan teori milik William MC Dougall.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa teks dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian (Kharisma, 2018). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki arti bahwa kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan sehingga pengarang menggunakan cipta dan rasa dalam berkarya (Partiningsih, 2018).

Sumber data penelitian ini berupa novel *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby yang diterbitkan di pustaka ilalang Lamongan pada tahun 2013. Data penelitian ini berupa perilaku tokoh, narasi, dan dialog antar tokoh yang menunjukkan adanya insting tingkah laku tokoh Edelwaise dalam novel. Instrumen pada penelitian ini berupa peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak menjadi segalanya dalam proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penarikan kesimpulan sehingga peneliti dikatakan sebagai instrumen (Andalas, 2017).

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah (Partiningsih, 2018). Adapun sumber tertulis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu novel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik, di mana deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam sumber data, dan kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2013). Adapun langkah-langkahnya, 1) menganalisis data yang berasal dari klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data. 2) mendeskripsikan hasil dari klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Bentuk insting tokoh Edelwaise yang terdapat dalam novel dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. 3) menarik hasil untuk menyimpulkan data dari hasil analisis dengan memberikan garis besar dari pokok permasalahan dengan perspektif inting menurut Willian MC Daugel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkah laku manusia merupakan perilaku yang berada pada naungan diri kita sendiri. Tingkah laku dapat terpengaruh oleh adanya dukungan dari emosional, adat, masyarakat bahkan dari keluarga dekat. Tingkah laku juga bisa dipengaruhi oleh kondisi psikis manusia itu sendiri terhadap lingkungannya. Secara umum Tingkah laku adalah semua bentuk kegiatan maupun aktivitas baik melalui pengamatan maupun tanpa pengamatan. Oleh karenanya tingkah laku ada beberapa bagian, diantaranya adalah perilaku hormik (Azizi & Anggraini, 2019). Perilaku hormik merupakan tingkah laku yang tidak hanya melalui proses mekanis saja, jadi tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang akan menyelesaikan masalah karena manusia itu sendiri.

Insting merupakan suatu bentuk perwujudan psikologi yang berasal dari kebutuhan tubuh yang menuntut reaksi, seperti insting lapar yang berasal dari kebutuhan tubuh seseorang secara fisiologis sebagai kekurangan nutrisi. Secara psikologis insting lapar dapat diartikan dalam bentuk keinginan makan, hasrat, motivasi, atau dorongan dari insting secara kualitatif merupakan energi psikis dan menjadikan kumpulan energi dari seluruh aspek insting yang dimiliki oleh seseorang. Berikut penjelasan dan penemuan tentang jenis-jenis insting dalam novel Fatimah Cinta:

a. INSTING HIDUP (*Life Instinct*)

Insting hidup dapat disebut dengan Eros. Eros adalah suatu dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti seks, lapar, dan haus. Bentuk energi yang dipakai dalam insting hidup yaitu libido. Akan tetapi banyak macamnya mengenai insting hidup, tetapi yang lebih diutamakan dalam insting hidup adalah insting seksual dan kepribadian.

b. INSTING MATI (*Death Instinct*)

Insting mati dapat disebut dengan insting merusak (destruktif). Insting mati tidak berfungsi dengan jelas jika dibandingkan dengan insting hidup karena tidak begitu dikenal. Tetapi insting mati merupakan sesuatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa setiap orang pada akhirnya akan mati juga. Menurut McDougall, semua organisme termasuk manusia, yang lahir dengan sejumlah insting yang memberikan motivasi untuk bertindak dengan cara tertentu. Setiap Insting memiliki tiga komponen diantaranya, *pertama*, persepsi ketika insting aktif, seseorang akan bertindak terhadap rangsang untuk memenuhi kepuasannya. Seperti orang yang lapar akan mencari makan, yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan. *Kedua*,

emosi ketika insting aktif, seseorang akan merespon dengan emosi yang sesuai dengan keadaan lingkungan yang terkait dengan kepuasan atau kegagalan untuk memenuhi instingnya. Ketika lapar, seseorang akan menanggapi makanan atau apapun yang berhubungan dengan makanan (seperti bau atau makanan) dengan emosi positif (seperti rasa bahagia) dan peristiwa-peristiwa yang menghalangi kepuasan (tidak memiliki uang) dengan emosi negatif (sedih). *Ketiga*, motoris/tingkah laku ketika insting aktif, seseorang akan cenderung melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kepuasannya. Maka, orang akan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada suatu tujuan sampai kepuasan itu tercapai.

Dalam novel *Fatihah Cinta Karya Amie el-Faraby* Terdapat tiga insting mati yaitu aspek insting perspektif digambarkan dalam bentuk melakukan pertolongan, aspek insting emosional digambarkan dalam bentuk menyiksa anak, aspek insting motoric yang digambarkan dengan sifat malu terhadap seseorang dan sifat ketidak nyamanan terhadap pergaulan. Ketiga aspek insting tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Melakukan Pertolongan

Insting perspektif adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi keinginan atau kepuasannya. Baik yang disadari maupun tidak disadari seperti halnya yang telah dikemukakan oleh MC Daugel, (1871). Seseorang yang sedang lapar dia akan mencari makan, seseorang yang sedang haus dia akan mencari minum. Seperti halnya dalam cerita novel *Fatihah Cinta Karya Amie el-Faraby* yang menceritakan sebuah insiden kuda hitam yang keluar kendali diaman ada seorang anak yang menunggangi di atas nya yang kemudian tiba tiba kuda itu lepas kendali sehingga anak yang diatasnya oleng dan akhirnya kuda itu melantingkan anak yang bertubuh kecil tersebut hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

“Entah berapa banyak tulang anak kecil itu yang patah. Tubuhnya terhempas begitu keras menghantam tanah. Beberapa orang kemudian berlari cepat membopongnya. Anak itu tak sadarkan diri, tubuhnya terkulai lemas dengan anggota badan yang bersimabah darah” (Amie El-Faraby hal 19-20).

Hal tersebut termasuk dalam insting perspektif dan termasuk kedalam insting penolong (pertolongan). Dalam kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai insting perspektif karena masyarakat atau orang sekitar yang melihat kejadian tersebut menolong seorang anak kecil yang sedang mengalami musibah terpenjal dari atas kuda yang sedang oleng. Dalam insting perspektif penolong juga tergambar pada tokoh yang bernama tante ning yang menolong

Edelwaise ketika ia sedang diberada dikamar sehabis dipukuli ibunya hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

“Apa hal ini sudah sering kau alami? Tanya tantening sambil membopoku menuju kamar. Aku sendiri masih sibuk dengan isakku sehingga sepele kata pun tak kukeluarkan untuk menjawabnya. Kakiku memar, sakitnya menjalar hingga ulu hati. Aku terus dikamar hingga senja menyapa sudah berkali-kali tantening menyuruhku untuk keluar makan. Tapi aku sendiri masih terbenam oleh rasa sakit” (Amie El-Faraby hal 18).

Kutipan di atas termasuk kedalam insting perspektif, dalam kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai insting perspektif karena seorang wanita dan masya rakat menolong orang yang sedang terkena kesulitan. Oleh karena itu, kutipan diatas menunjukkan sebagai insting perspektif. Ada juga kutipan dalam Novel tersebut yang menceritakan bahawa sanya seseorang yang sedang mengalami jatuh cinta dan tak tau harus apa hingga hanya bisa membayangkan saja berikut ini kutipannya.

“Setiap bersamanya seakan ada awal biola yang terdengar merdu, mengiang ditelingaku menggesekan nada-nada indah syair cinta. malam sering menjemputnya dalam mimpiku. Mata ini mungkin telah lama tak pernah berjumpa dengannya. Namun wajahnya tak pernah lekang dari ingatanku. Cinta ini tak pernah berubah untuknya. Dan itu semua membuat aku semakin terlarut dalam kerinduan dan kebimbangan hati yang haus akan cinta. aku terhempas oleh cinta yang kurajut sendiri. Cinta pertama memang tak pernah permisi kapan ia datang dan kapan ia pergi. Kapan dia berwal dan kapan dia berahir. (Amie El-Faraby hal 107).

Dari kutipan diatas kita bisa mengetahui tentang insting perseptif seorang wanita yang memiliki sifat dilemma dan sering bimbang Karena pada umumnya bagi wanita, berpindah ke lain hati saat dirinya telah jatuh cinta kepada seorang pria adalah hal yang cukup sulit ia lakukan. Nah kalimat lumrahnya biasa kita dengar bahwa kalau sudah telanjur jatuh hati, jangan harap bisa menghapusnya dengan mudah. Namun, salah satu alasan utamanya yakni karena wanita berfikir ada sesuatu yang membahagiakan saat mencintai kepada seorang pria, mereka tahu kalau pria nggak punya perhatian khusus padanya. Tapi mereka tetap memilih untuk menjatuhkan hati padanya. Meski sakit tapi wanita tetap bertahan. Bukan karena apa-apa tapi tak bisa dipungkiri kalau ada kebahagiaan tersendiri yang bisa didapat dari mencintai sang kekasihnya meskipun telah jadi mantan. Saat wanita mencintai seseorang, ada harapan yang ia miliki. Harapan dia nantinya juga akan memiliki rasa yang sama dan wanita mencoba bertahan untuk bersabar lebih lama lagi. Kemudian alasan selanjutnya yakni, karena wanita susah menerima kenyataan itu disebabkan karakter seorang wanita yang dominan keras kepala.

Mereka tak pernah mau menerima kenyataan yang ada. Saat sudah telanjur menyukai seseorang meski orang itu tak ada rasa padanya, ia tetap mencoba mengingkari kenyataan tersebut. Mereka sering menganggap bahwa cuma butuh waktu lebih lama lagi agar perasaan

itu berbalas. Tapi yang terjadi kemudian malah makin sulit untuk meredakan rasa tersebut. Kemudian Alasan lainnya yakni ketakutan seorang wanita untuk jatuh cinta lagi jika seandainya cinta mereka kepada seseorang sebelumnya mengalami kegagalan. Sebenarnya ada beberapa hal yang menyebabkan wanita takut jatuh cinta. Dan untuk orang yang tidak mengalaminya langsung, hal ini memang sulit dimengerti. Ternyata bagi beberapa perempuan, trauma yang membekas di dalam diri tersebut begitu sulit untuk dihilangkan.

Kutipan diatas selaras dengan pendapat (Izzudin dan Adyana, 2020) yang menyatakan bahwa melakukan pertolongan merupakan Tindakan yang di mana dalam tindakan itu muncul suatu respon positif baik dari kedua belah pihak atau satu pihak yang menekankan pada suatu respon positif.

Temuan mengenai insting perspektif dalam bentuk melakukan pertolongan berbeda dengan temuan yang dikemukakan oleh Mariah, 2019. Pada penelitian mengenai pertolongan dalam sebuah tindakan Menemukan kesempatan dalam melakukan sebuah pertolongan sedangkan pada penelitian insting perspektif dalam bentuk melakukan pertolongan disebabkan karena adanya daya keinginan yang kuat yang muncul dalam tindakan seseorang untuk menolong orang lain dengan apa yang ia rasakan.

b) Menyiksa Anak

Insting emosional adalah perilaku seseorang yang akan merespon dengan emosi yang sesuai terhadap keadaan lingkungan yang terkait dengan kepuasan atau kegagalan untuk memenuhi instingnya Dougall, 1871. Memiliki aspek menimbulkan kecenderungan yang melahirkan emosi tertentu yang memiliki ciri khas apa bila menemui atau melihat objek tertentu. Seperti, ketika seseorang merasa lapar dia akan menanggapi makanan atau apapun yang berhubungan dengan makanan (seperti bau atau makanan) maka seseorang tersebut akan memiliki emosi positif seperti rasa bahagia. Ketika seseorang mengalami peristiwa yang menghalangi kepuasan dalam hidupnya (seperti tidak memiliki uang) maka seseorang tersebut akan memiliki emosi negatif seperti sedih. Dalam novel *Fatihah Cinta* Karya Amie el-Faraby aspek insting emosional tergambar oleh tokoh anak Om Yan, tokoh Ibu, dan juga tokoh utama yaitu Edelwaise dimana seorang ibu yang selalu menyiksa anaknya sendiri tanpa sebab yang diketahui oleh anaknya seperti pada kutipan berikut:

Bu lisa takut..

Kau takut?

Aku bergidik terlebih ketika kutahu ibuku menenteng sebuah boneka yang telah dicabik-cabik di tangan kirinya. Pisau itu pun juga masih terhunus tajam di tangan kanannya. Hatiku miris meski sudah sering kali ibuku menganiyayaku. Tapi tak pernah kulihat ia semengerikan ini.

Urut-uratan keberanianku dibuat mengendur oleh tatapan ibu, dan bulu kuduku semakin berdiri ketika ibu bertambah dekat kearahku.

Ibu baik-baik saja kan? Ia mulai memeluk tubuhku dengan erat. Pelukannya seolah mencengkramku. Tulang-tulangku pun serasa remuk dibuatnya (Amie El-Faraby hal 1-2).

Dari kutipan tersebut bisa diketahui bahwa seorang tokoh ibu memiliki insting emosional sehingga ia tega menganiyaya anak kandungnya sendiri tanpa alasan yang jelas sampai anak tersebut merasa kesakitan ada juga yang menunjukkan insting emosional seorang Edelwaise yang membela ibunya seperti pada kutipan berikut ini:

Dasar pelacur tak tahu diri!

Jangan pukuli ibuku lagi !!

Ucapku merangkul betis laki-laki itu yang juga tak lain adalah anak Om Yan. Air mataku mencucur derasmemohon ampun agar ia tak lagi membentur-benturkan tubuh ibuku ke dinding. Namun anak om yan ini malah memelantingkan tubuhku hingga aku tersungkur ke lantai kekejaman mereka tak berhenti di situ ibu bagai tak diberi kesempatan untuk bernapas (Amie El-Faraby hal 4).

Dari kutipan diatas bisa diketahui bahwa tokoh Edelwaise memiliki insting Emosional meski tubuhnya sampai tebanting ketembok untuk membela ibunya, adapula insting emosional yang dimiliki tokoh anak Om Yan seperti pada kutipan berikut ini.

Dengan kasar ibu kemudian diseret masuk kedalam kamar, dan dalam kamar itu ibuku disiksa habis-habisan. Rambut ibu dijambak, wajahnya ditampar berulang kali hingga darah mencucur dari bibirnya. Tidak puas dengan semua itu anak Om Yan itu kemudian menjatuhkan tubuh ibuku ke Lantai. Setelah tubuh ibuku terjatuh dengan lunglai lelaki itu dengan garangnya merobek-robek seluruh pakaian yang dikenakan ibuku hingga tak tersisa selembar pakaian pun ditubuhnya. Dan selanjutnya yang terjadi pada malam itu sungguh tak dapat kuceritakan ibuku diperkosa dengan sangat biadap. (Amie El-Faraby hal 5).

Dari kutipan diatas dapat diketahui tokoh anak Om Yan sangatlah emosional hingga tega melakukan kekerasan serta pemerkosaan dengan cara yang tidak beradab kepada tokoh Ibu. Tindakan menyiksa anak dan kekerasan merupakan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang tua. Hal itu selaras dengan pendapat Purwaningrum, 2016. Yang menyatakan bahwa anak harus mendapatkan perlindungan semasa perkembangan dimana polah asuh orang tua sangatlah penting untuk perkembangan kepribadian anak, salah satu faktor perkembangan anak adalah keluarga di mana keluarga lah yang menjadi tolok ukur pertama dalam setiap perkembangan anak.

Temuan mengenai insting emosional dalam bentuk melakukan menyiksa anak berbeda dengan temuan yang dikemukakan oleh Surriati, 2017. Pada penelitian mengenai insting emosional Menemuka bahwa insting tersebut digunakan untuk bertahan hidup. Sedangkan pada

penelitian ini insting emosional dalam bentuk menyiksa anak digunakan untuk melampiaskan kekesalan yang dialami oleh seorang ibu terhadap tokoh utama yakni si anak.

c) Malu Bertemu dengan Orang Asing

Aspek insting motoris atau tingkah laku merupakan perilaku yang dilakukan seseorang yang cenderung melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepuasannya. Dougall, 1871. Seperti seseorang akan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada suatu tujuan sampai kepuasan itu tercapai. (tambahkan kutipan)

Dalam novel *Fatihah Cinta* Karya Amie el-Faraby aspek insting motoris atau tingkah laku digambarkan dalam tokoh Nawang dan Edelwaise yang merasa saling malu waktu bertemu dan saling sapa dan tingkah laku yang tidak jelas dari keduanya seperti pada kutipan berikut ini

Kamu Nawang kan...? sapaku seraya kuulurkan tangan sebagai isyarat bahwa aku ingin berteman dengannya. Aku tahu ia kesulitan berdiri untuk segera menyambut salam perkenalanku. Semenjak ia jatuh dari kuda, pergelangan kaki kirinya memang sulit untuk diajak berdiri atau bahkan berjalan. Namun dengan tertatih Ia akhirnya menyambut jabat tanganku dengan senyum yang terurai indah. Ya, sebuah senyum penuh ketulusan dari seorang anak desa yang manis

Mangalisa Edelwaise...kenalku padanya.

Kau pasti pendatang baru ya.. di sini..? Apa kau anak yang tinggal bersama Tante Ningsih...?

Aku tersenyum tanda mengiyakan pertayaannya.

Perkenalan kami hari ini telah menjadi awal persahabatan kami, Nawang adalah anak yang mudah akrab dengan siapa saja. Ia tipe anak yang sejak kecil terbiasa mandiri dan suka bekerja keras. Nawang juga anak yang enak diajak ngobrol dan pengertian.

Wang, demikian aku biasa memanggilnya.

Memang apa yang terjadi dengan kudamu beberapa hari lalu hingga ia seperti kuda kesetanan tanpa kontrol..?" (Amie El-Faraby hal 21).

Dari kutipan tersebut bisa diketahui bahwa tokoh Edelwis sangat mengetahui karakter dan tingkah laku Tokoh Nawang yang ingin diajak kenalan serta berteman oleh Edelwaise.

Temuan mengenai insting motorik dalam bentuk malu bertemu orang asing berbeda dengan temuan yang dikemukakan oleh Rifai, 2019. Pada penelitian mengenai insting mototik menemukan bahwa insting tersebut digunakan untuk menjadi acuan yang digunakan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian ini insting motorik dalam bentuk malu bertemu dengan orang asing ini ditunjukkan langsung oleh tokoh utama yang mengetahui karakter tokoh nawang waktu diajak berkenalan dan berteman bersamanya.

d) Ketidaknyamanan dalam Pergaulan

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa tinggah laku tokoh Edelwaise yang risih terhadap teman-teman di kelasnya selalu menggombali dan merayunya setiap hari karena kecantikannya ada juga yang menggabarkan insting motorik dalam kutipan berikut ini.

“untuk berapa lama tidak ada yang dapat kuperbuat ditengah perjalananku pada Abi Yaksa, selain hanya memandangi selembar kertas yang bertuliskan beberapa kalimat dari Abi Yaksa, masih teringat jelas sulaman senyumnya ketika menyerahkan surat ini senyum itu penuh harapan cinta (Amie El-Faraby hal 67).

Dari kutipan diatas bisa diketahui seorang tokoh Edelwaise yang memtaung akibat sebuah kata-kata cinta yang diberikan kepadanya hal ini menunjukkan bahwa Edelwaise memiliki insting motoris yang terdiam saat membayangkan sesuatu, anak perempuan memiliki penampilan dasar dan cendrung menurun terkadang pula meningkat hal ini disebabkan sifat seorang perempuan yang masih labil mengakibatkan seorang wanita sering merasa dilemma dalam hal pemilihan dan penentuan segala sesuatu (Vinven, 1968).

Temuan mengenai insting motorik dalam bentuk ketidak nyamanan dalam pergaulan berbeda dengan temuan yang dikemukakan oleh Rifai, 2019. Pada penelitian mengenai insting mototik menemuka bahwa inting tersebut digunakan untuk menjadi acuan yang digunakan sehari hari. Sedangkan pada penelitian ini insting motorik dalam bentuk ketidak nyamanan dalam pergaulan ini dtunjukkan langsung dari sifat tokoh utama yang memiliki sifat atau watak labil dikarnakan pada saat perkembanganya waktu masih kecil sering mendapat siksaan akibat emosi yang tidak terkontrol dari ibunya. Hal itu mengakibatkan tokoh utama muncul insting motoric ketidaknyamanan dalam pergaulan.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah tokoh dalam Nover *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby memiliki dua insing utama yaitu insting hidup dan mati, kemudian dari dua insting tersemut munculah aspek insting pendukung tokoh utama dalam novel *Fatihah Cinta* yaitu aspek insting perspektif yang digambarkan dnegan melakukan pertolongan, aspek insting emosional yng digambarkan dengan menyiksa anak, dan aspek insting motoris atau perilaku yang digambarkan dengan malu bertemu dengan orang asing dan ketidaknyamanan dalam pergaulan. Tiga aspek tersebut sangat dominan dalam novel *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby yang menunjukkan bahwa tokoh yang brjiwa kuat. Yang tergambar dalam dialog percakapan antar tokoh.

SARAN

Penulis juga merupakan manusia yang tak luput dari salah, dan semoga penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya serta bisa membuat kebaruan dalam setiap penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Eggy Fajar. "Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-Sastra Film Alice in Wonderland (2010)." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3.2 (2019): 185-195.
- Anggraini, Purwati. "Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2.1 (2017): 67-76.
- Anggraini, Purwati. 2018. "Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Anurkarina, F. W. (2015). Perilaku Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 34-42.
- Azizi, A. F., & Anggraini, P. (2019). Karakter kerja Keras dan Karakterisasinya dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing *ALAYASASTRA*, 15(1), 61-70.
- El Faraby, Amie. 2013. *Fatihah Cinta*. Lamongan : Pustaka Ilalang
- Endarswara, Suwardi. "Metodologi Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, dan Penerapannya)." *Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta* (2008).
- Izzudin, Abdillah, and Adyana Sunanda. *Konflik Batin Tokoh Utama dan Struktur Novel Tahajud Cinta di Kota New York Karya Arumi Ekowati: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Kartiningih, Syafira Dewi Kartiningih Dewi. "ANALISIS INSTING (NALURI) TOKOH UTAMA DALAM NOVEL IBU SUSU KARYA RIO JOHAN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 3. No. 2. 2019.
- Kharisma, V. (2018). Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng. *Sapala*, vol 5(1): 1-9
- Mahirah, Khairunisa Hana. "ANALISIS TINGKAH LAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD: KAJIAN

PSIKOLOGI SASTRA." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 3. No. 2. 2019.

Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Irsalina, R. A. (n.d.). Instink (Naluri) Pada Tokoh Utama Aomame dalam Novel 1Q84 Karya Haruki Murakami. 2-4.

Noor, Redyanto. "Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980-An." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 14.4 (2019): 454-464.

Partiningsih. (2018). Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anyadalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Skinner. Bapala, 1-10.

Purwaningrum, Lestari. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Novel Mendung Tak Bermalam Karya Abu Umar Basyier: Kajian Psikologi Sastra." *Lingua* 12.1 (2016): 13-24.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudawardhan, A. N. (2018). Sifat Keliyasan pada Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-12.

Zahidi, Mohammad Khikam. "PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI PUISI KOLEKSI KARYA JOKO PINURBO." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 3. No. 2. 2019.